

PERSEPSI GURU TERHADAP FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS III SD

Habib Maulana Afrizal¹, Mohammad Hawaiiil Asrory², Wahyu Pramudya Pratama³

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: 1240611100096@student.trunojoyo.ac.id, 240611100086@student.trunojoyo.ac.id,
3240611100102@student.trunojoyo.ac.id

Abstrak

Keaktifan siswa memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Akan tetapi, kondisi pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa kelas III masih relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika kelas III SD. Kajian teoretis dalam penelitian ini didasarkan pada konsep persepsi serta teori keaktifan belajar yang menekankan pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan guru kelas III sebagai subjek penelitian dan persepsi guru sebagai objek kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi kelas guna memperoleh data yang komprehensif terkait perilaku belajar siswa, strategi pembelajaran, serta kondisi lingkungan kelas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi teknik dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pandangan guru, rendahnya keaktifan siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta ketakutan siswa dalam melakukan kesalahan, yang diperkuat oleh persepsi negatif terhadap mata pelajaran matematika. Di samping itu, faktor eksternal berupa penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah, terbatasnya variasi media pembelajaran, serta kurang kondusifnya suasana kelas turut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi siswa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan keaktifan siswa memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keberanian dan keterlibatan aktif siswa.

Kata kunci: *persepsi guru, keaktifan siswa, pembelajaran matematika, sekolah dasar, penelitian kualitatif*

Abstract

Student engagement plays a crucial role in determining the success of the learning process, particularly in elementary school mathematics. However, current learning conditions indicate that the level of engagement among third-grade students remains relatively low. This study aims to describe teacher perceptions regarding the factors underlying the low level of student engagement in Grade 3 mathematics. The theoretical framework is based on the concept of

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 749
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

perception and learning engagement theories, which emphasize the influence of internal and external factors on student involvement in the learning process. This study employs a descriptive qualitative approach, with third-grade teachers as the research subjects and teacher perceptions as the object of study. Data were collected through structured interviews and classroom observations to obtain comprehensive information regarding student learning behavior, instructional strategies, and classroom environmental conditions. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technical triangulation and member checking. The results indicate that, from the teachers' perspective, low student engagement is influenced by internal factors such as low learning motivation, a lack of self-confidence, and a fear of making mistakes, all of which are exacerbated by negative perceptions of mathematics. Furthermore, external factors including the prevalence of lecture-based teaching methods, a limited variety of instructional media, and a less than conducive classroom atmosphere also contribute to low participation. Based on these findings, the study concludes that enhancing student engagement requires the implementation of more innovative and interactive instructional strategies, the utilization of diverse learning media, and the creation of a learning environment that fosters student confidence and active involvement.

Keywords: *teacher perception, student engagement, mathematics education, elementary school, qualitative research*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan berlangsung sepanjang hayat karena menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Proses ini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga tanggung jawab pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berkualitas, berdaya saing, serta memiliki akhlak dan moral yang baik (Ayuwanti, 2017).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, salah satunya dari peran guru sebagai pendidik. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yang bisa disebabkan oleh metode mengajar guru yang kurang menarik, media pembelajaran yang terbatas, serta pendekatan yang belum sesuai dengan karakteristik siswa (Dewi, I. Y. M. et al., 2024).

Pembelajaran idealnya merupakan interaksi dua arah antara guru dan siswa, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui berbagai kegiatan belajar. Keaktifan siswa menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena tanpa keterlibatan aktif, proses belajar tidak akan berjalan maksimal. Menurut Nugroho dalam Sardiman (2001:98), keaktifan mencakup kegiatan fisik dan mental yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu rendahnya keaktifan siswa menunjukkan adanya faktor penyebab yang perlu dikaji lebih dalam baik dari siswa, guru, maupun lingkungan belajar. Dalam hal ini, persepsi guru menjadi penting untuk diteliti karena guru adalah pihak yang paling memahami kondisi

nyata di kelas. Melalui, persepsi guru dapat diidentifikasi berbagai faktor penyebab rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika kelas III SD sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

Dengan demikian, persepsi guru menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika berkaitan dengan kurangnya motivasi belajar, kebiasaan bergantung pada guru, dan budaya belajar yang masih berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah. Hambatan-hambatan ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih variatif, pendekatan yang mendorong keterlibatan langsung siswa, serta dukungan yang lebih intensif dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Menurut persepsi guru, kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi belajar siswa, kepercayaan diri yang masih rendah, serta kebiasaan belajar yang lebih berorientasi pada penerimaan materi daripada eksplorasi dan keterlibatan aktif. Guru juga mempresepsikan bahwa metode pembelajaran yang masih dominan ceramah turut memengaruhi keberanian siswa untuk aktif. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar mereka berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian kualitatif dengan judul "Persepsi Guru terhadap Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas III SD". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, pemahaman, dan penilaian guru terhadap rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran matematika berlangsung.

Menurut Angianita (2020) dalam Suharso dan Retnoningtyas (2005), persepsi merupakan suatu proses seseorang dalam menerima dan menafsirkan informasi melalui panca indera, kemudian diolah dalam pikiran sehingga menghasilkan suatu tanggapan terhadap objek tertentu. Dengan demikian, persepsi guru maupun siswa merupakan proses mental ketika individu menerima, memahami, hingga memberikan interpretasi terhadap suatu fenomena yang diamati. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kondisi emosional, antusiasme, pengalaman, serta sugesti atau informasi yang diterima. Informasi tersebut kemudian dipercaya sebagai kebenaran oleh individu, sehingga persepsi dapat bersifat positif maupun negatif tergantung bagaimana stimulus diterima dan diproses oleh pikiran.

Lebih lanjut, Angianita et al. (2020) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi seseorang terdiri dari dua kategori. Pertama, faktor internal yang meliputi perasaan, sikap, karakteristik pribadi, prasangka, harapan, fokus perhatian, proses belajar, kondisi fisik, kondisi psikologis, nilai, kebutuhan, minat, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal berupa latar belakang keluarga, informasi yang diterima, pengetahuan lingkungan sekitar, intensitas stimulus, ukuran, kontras, pengulangan, gerakan, serta tingkat kebaruan atau familiaritas terhadap suatu objek.

Sejalan dengan teori tersebut, hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi internal, guru menyampaikan bahwa beberapa siswa kurang percaya diri, memiliki motivasi belajar rendah, serta cenderung takut salah ketika menjawab pertanyaan. Sementara dari sisi eksternal, guru menilai metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah, minimnya variasi media, serta kurangnya dukungan belajar dari rumah turut berkontribusi terhadap pasifnya siswa saat pembelajaran matematika. Guru menegaskan bahwa kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan pemberian motivasi kepada siswa agar lebih berani dan aktif selama proses belajar berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi guru mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika kelas III SD Warujayeng 4. Pendekatan ini dipilih karena penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya, berdasarkan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini tepat untuk menganalisis pengalaman, pandangan, dan persepsi guru terhadap kondisi nyata di kelas. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti memahami konteks pembelajaran secara alami tanpa memanipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan mencerminkan situasi sesungguhnya.

Subjek penelitian adalah guru kelas III, sedangkan objek penelitian adalah persepsi guru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi sebagai instrumen pendukung. Pedoman wawancara disusun untuk mendapatkan informasi terkait keaktifan siswa, faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, serta strategi yang diterapkan guru untuk meningkatkan partisipasi siswa. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dengan fokus pada perilaku siswa, tingkat partisipasi, antusiasme, motivasi, kepercayaan diri, interaksi dengan guru maupun teman, variasi metode pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Observasi ini bertujuan memperoleh data deskriptif yang menggambarkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehari-hari.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan member check guna memastikan keakuratan dan konsistensi temuan.

- a) Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2016:216). Dalam penelitian ini obyek yang akan diwawancara adalah guru sebagai narasumber atau data yang dianalisis.
- b) Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku dan aktivitas subjek penelitian dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami tanpa melakukan tanya jawab secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas III SD Warujayeng 4 untuk mengukur keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Keaktifan siswa diamati berdasarkan indikator siswa bertanya kepada guru atau teman terkait materi pembelajaran, siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa mengerjakan tugas yang diberikan, siswa mengikuti diskusi atau kegiatan kelompok, serta siswa menunjukkan minat dan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Selain keaktifan siswa, observasi juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keaktifan belajar siswa. Indikator yang diamati meliputi siswa yang cenderung diam dan tidak berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa yang takut salah saat menjawab pertanyaan, siswa yang kurang fokus atau mengantuk selama pembelajaran, serta siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika. Peneliti juga mengamati metode pembelajaran yang digunakan guru, yang meliputi cara guru dalam menjelaskan materi, variasi metode pembelajaran yang diterapkan, serta penggunaan media pembelajaran matematika. Selain itu, suasana dan kondisi kelas turut diamati melalui tingkat kebisingan kelas, tata letak tempat duduk siswa, interaksi antar siswa, serta respons siswa terhadap instruksi guru. Data hasil observasi tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai

keaktifan belajar siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru kelas 3 SD memberikan pandangan yang jelas mengenai dinamika keaktifan siswa selama sesi pembelajaran matematika. Mayoritas siswa cenderung menunjukkan sikap pasif dalam melakukan kegiatan belajar, dan yang lebih signifikan, mereka memperlihatkan rasa takut yang besar untuk menjawab pertanyaan yang diajukan atau bahkan untuk mengungkapkan pendapatnya secara terbuka di depan kelas. Kondisi pasif ini mengindikasikan bahwa terdapat hambatan psikologis atau lingkungan yang signifikan yang menghalangi partisipasi spontan siswa. Guru kemudian mengidentifikasi akar permasalahan ini, yakni adanya pola pikir atau mindset yang sudah tertanam di benak siswa bahwa pelajaran matematika merupakan subjek yang dianggap sulit untuk dipahami dan dikuasai, hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian (Aprilia & Fitriani, 2022) Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena para pelajar sudah beranggapan bahwa matematika itu sulit dan rumit karena selalu berhubungan dengan angka, rumus dan hitung-menghitung. Mereka pun tidak berniat untuk mempelajarinya, kecuali karena tuntutan materi. Pemikiran yang seperti itu pasti akan memengaruhi seseorang karena sebelumnya sudah ada rasa takut tidak bisa memahami pelajaran matematika. Mereka sudah terlebih dahulu tidak tertarik dengan matematika sebelum mencobanya terlebih dahulu. Selain itu, guru mata pelajaran matematika kurang melakukan variasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain faktor internal dari siswa, guru juga mengakui adanya faktor eksternal yang turut memperparah rendahnya keaktifan. Faktor eksternal tersebut berkaitan langsung dengan strategi pengajaran, di mana guru mengakui bahwa mereka terkadang tidak menggunakan alat pembelajaran yang menarik dan mampu memicu motivasi belajar siswa. Dalam praktiknya, metode utama yang secara rutin digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi adalah metode ceramah, yang kemudian diselingi dengan sesi tanya jawab singkat untuk mengecek pemahaman. Penggunaan metode ceramah ini, meskipun mudah diterapkan, berpotensi kurang melibatkan siswa secara kognitif dan fisik, sehingga secara tidak langsung dapat memperkuat kecenderungan siswa untuk bersikap pasif dan takut berpendapat, hal ini diperkuat dengan penelitian (wirabumi,2020) metode ceramah adalah salah satu cara pengajaran tradisional yang paling lama digunakan dalam proses belajar mengajar dari tingkat paling dasar sampai perguruan tinggi mengingat sifatnya yang sangat praktis lagi efisien bagi model pengajaran yang materi dan jumlah peserta didiknya banyak.

Menyadari keterbatasan metode pengajaran konvensional dan dampak dari kurangnya minat siswa, guru telah mengambil langkah proaktif untuk mengatasi rendahnya keaktifan. Upaya utama yang difokuskan adalah dengan secara konsisten menggunakan media pembelajaran yang menarik guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran matematika. Pilihan ini didasarkan pada keyakinan bahwa media yang visual dan interaktif dapat berfungsi sebagai jembatan yang efektif untuk mengubah perspektif siswa yang menganggap matematika sulit, serta mengatasi rasa takut mereka untuk berpartisipasi. Penggunaan media yang menarik ini diharapkan mampu menyuntikkan elemen kegembiraan dan eksplorasi, yang pada akhirnya akan merangsang keaktifan siswa (manoi & soesanto,2022)

Aspek lingkungan belajar mendapatkan penekanan yang sangat penting dari guru, yang menyatakan bahwa suasana kelas sangat memengaruhi tingkat keaktifan siswa. Analisis ini diperdalam dengan penjelasan bahwa dampak suasana kelas terasa signifikan pada tiga aktivitas krusial, yaitu proses pengerjaan soal, inisiatif bertanya, dan dinamika diskusi selama pembelajaran. Hal ini menggarisbawahi bahwa efektivitas proses pembelajaran tidak hanya

bergantung pada kualitas materi yang disampaikan, melainkan juga pada kualitas iklim emosional dan sosial di dalam kelas. Hal ini di perkuat dengan temuan (munandar et al.,2025) penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti diskusi, permainan peran, dan praktek, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Peningkatan fasilitas pendidikan, terutama dalam hal teknologi dan media pembelajaran, juga menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis.

Lebih lanjut, guru memberikan kontras yang jelas mengenai hubungan antara suasana kelas dan perilaku siswa. Guru menegaskan bahwa ketika suasana kelas dirasakan kurang menarik atau tidak menyenangkan, hal itu akan menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif dan secara signifikan tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan memicu rasa ingin tahu adalah prasyarat fundamental yang harus dipenuhi oleh guru untuk berhasil mengatasi perilaku pasif dan rasa takut siswa, menjadikan pengelolaan suasana kelas sebagai kunci utama dalam strategi peningkatan keaktifan (jumrawarsi & suhaili, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III SD, dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan guru, tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika masih belum optimal. Guru menilai bahwa rendahnya keaktifan tersebut berkaitan erat dengan cara pandang siswa terhadap matematika yang telah terbentuk sejak awal, di mana mata pelajaran ini dianggap sulit dan menimbulkan rasa takut. Persepsi negatif tersebut berdampak pada rendahnya rasa percaya diri siswa, sehingga mereka cenderung ragu untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru juga memandang bahwa faktor eksternal turut memengaruhi rendahnya keaktifan siswa, khususnya terkait dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang beragam, terutama dominasi metode ceramah, menurut guru membuat siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Selain itu, keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif menyebabkan proses pembelajaran kurang mampu membangkitkan minat serta keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut, guru berpendapat bahwa penciptaan suasana dan lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor penting dalam meningkatkan keaktifan siswa. Menurut persepsi guru, suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan dapat mendorong siswa untuk lebih berani mencoba, bertanya, dan mengemukakan pendapat tanpa rasa takut. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan guru, pengelolaan metode pembelajaran, penggunaan media yang sesuai, serta penciptaan iklim kelas yang positif menjadi unsur utama dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran matematika.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pandangan guru, guru disarankan untuk lebih mengembangkan dan menerapkan variasi metode pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa, seperti pembelajaran kelompok, permainan edukatif, serta penggunaan media visual dan interaktif. Penerapan metode tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan

pada metode ceramah dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika.

Selain itu, guru diharapkan dapat secara bertahap menumbuhkan sikap positif siswa terhadap matematika dengan menghadirkan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pemberian motivasi, penguatan positif, serta penghargaan terhadap keberanian siswa dalam berpartisipasi perlu ditingkatkan agar rasa percaya diri siswa dapat berkembang dan kecemasan terhadap pembelajaran matematika dapat diminimalkan.

Pihak sekolah juga disarankan untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, khususnya media pembelajaran yang inovatif. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan proses pembelajaran matematika dapat berlangsung lebih efektif dan keaktifan siswa dapat meningkat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggianita, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). *Persepsi guru terhadap pembelajaran daring di sekolah dasar negeri 013 Kumantan*. Journal of Education Research, 1(2), 177-182.
- Aprilia, A., & Fitriana, D. N. (2022). *Mindset awal siswa terhadap pembelajaran matematika yang sulit dan menakutkan*. Journal Elementary Education, 1(2), 28-40.
- Ayuwanti, I. (2017). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation di smk tuma'ninah yasin metro. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1(2).
- Dewi, I. Y. M., Minggani, F., & Suhaidi, M. (2024). *Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep*. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 1(4), 583-591.
- Hussen, T. N., Yantoro, Y., Misnawati, M., & Basyir, B. (2024). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Produk untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(9), 9448-9454
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). *Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*. Ensiklopedia Education Review, 2(3), 50-54.
- Manoi, G., & Soesanto, R. H. (2022). *Stimulus Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Media Interaktif Pada Pembelajaran Matematika Secara Daring [Stimulating The Activeness Of Students Through The Implementation Of Interactive Media In Online Mathematics Learning]*. JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education, 6(1), 43-56.
- Munandar, A., Cahyarani, M., Arianto, R., Ramadhana, R., Ghazali, A., Nurhayati, T., ... & Pratiwi, D. F. (2025). *Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Muaro Jambi*. Jurnal Penelitian Inovatif, 5(1), 313-320.
- Sukmadinata.2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wirabumi, R. (2020, October). Metode pembelajaran ceramah. In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET) (Vol. 1, No. 1, pp. 105-113).